

ANALISIS PROGRAM KUBE DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI
KARET DI DESA DURIAN AMPARAN
KECAMATAN BATIKNAU KABUPATEN
BENGKULU UTARA



SKRIPSI

OLEH
Dadang Bayusin
NPM : C1A009019

UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2013

**ANALISIS PROGRAM KUBE DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI
KARET DI DESA DURIAN AMPARAN
KECAMATAN BATIKNAU KABUPATEN
BENGKULU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ekonomi

OLEH
Dadang Bayusin
NPM : C1A009019

UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2013

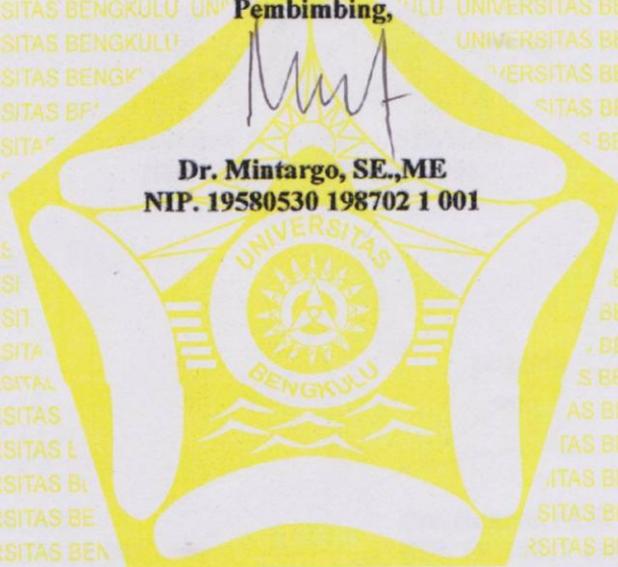
Skripsi Oleh Dadang Bayusin
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, 15 November 2013

Pembimbing,

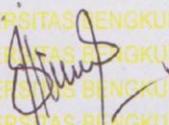


Dr. Mintargo, SE., ME
NIP. 19580530 198702 1 001



Mengetahui:

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Yusnida, SE., M.Si
NIP. 19611222 198803 2 002

Skripsi oleh Dadang Bayusin ini
Telah Dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Jumat, 15 November 2013

Bengkulu, 15 November 2013

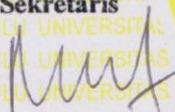
Dewan Penguji

Ketua



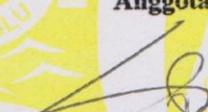
Dr. Retno A Ekaputri, SE.,M.Sc
NIP. 19620803 198603 2 002

Sekretaris



Dr. Mintargo, SE.,ME
NIP. 19580530 198702 1 001

Anggota



Drs. Sunoto, M.Si
NIP. 19610212 198702 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bengkulu



Prof. Lizar Alfansi, SE.,MBA.Ph.D
NIP. 19640601 198903 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhannya atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pikiran penulisan lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja ataupun tidak sengaja, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan Universitas batal saya terima.

Bengkulu, Oktober 2013

Dadang Bayusin

ABSTRACT

ANALYSIS KUBE PROGRAM INCREASE THE INCOME OF FARMERS IN THE VILAGE OF DURIAN AMPARAN DISTRICTS NORTH OF BENGKULU DISTRICTS BATIKNAU

**Dadang Bayusin¹
Mintargo²**

The purpose of this study is to investigate and analyze the socio-economic conditions of farmers in rubber durian amparan batiknau district of north bengkulu follow kube before and after measuring the level of income. research methods used in this research is descriptive research. based on the analysis of differences income levels between the Board members before and after the kube follow any divergence of income levels before and after following the kube organization.

Keywords: kube, before and after income socioeconomic

¹Student Of Faculty Of Economic And Business, University of Bengkulu
²Skripsi Supervisor

RINGKASAN

ANALISIS PROGRAM KUBE DALAM MENINGKATAN PENDAPATAN PETANI DI DESA DURIAN AMPARAN KECAMATAN BATIKNAU KABUPATEN BENGKULU UTARA

Dadang Bayusin ¹⁾

Mintargo ²⁾

Sejak awal pembangunan peranan sector pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi , Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri ,meningkatkan ekspor ,meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi 1993:20) Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan tersebut terutama dalam hal pendapatan .Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat.Perbedaan yang terlalu timpang akan menimbulkan masalah-masalah sosial ditengah-tengah masyarakat.Dalam konteks pembangunan ketimpangan distribusi pendapatan akan menghambat pembangunan Nasional .Karenanya redistribusi pendapatan harus terlaksana secara lebih adil .Meskipun Desa Durian Amparan merupakan salah satu desa penghasil karet di Kabupaten Bengkulu Utara namun kenyataannya menunjukkan tidak semua masyarakat petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik banyak di antara mereka tergolong miskin

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara Sebelum dan Sesudah mengikuti kube di ukur dengan tingkat pendapatan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Berdasarkan analisis perbedaan tingkat pendapatan antara pengurus anggota kube sebelum dan sesudah mengikuti kube terjadi perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah mengikuti organisasi kube.

Dari tingkat golongan pendapatan BPS dan indikator kesejahteraan dinas BKKBN bahwa dapat disimpulkan untuk pengurus anggota kube sebelum dengan tingkat rata-rata pendapatan sebesar Rp .3.162.666 adalah golongan pendapatan tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan sesuai tingkat kesejahteraan II (KS2) sedangkan untuk kelompok pengurus anggota kube sesudah tingkat rata-rata sebesar Rp. 3.373.586 adalah pendapatan yang sangat tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan sesuai tingkat III dan sejahtera III plus,dilihat dari rata-rata lahan per ha 4.11. dengan tingkat produktivitas per ha sebelum mengikuti kube yaitu Rp. 768.882 sedangkan tingkat produktivitas ha sesudah mengikuti kube yaitu Rp.820.159

Dengan perbedaan rata-rata pendapatan antara pengurus anggota kube sebelum dan sesudah menunjukkan bahwa pengurus anggota kube sebelum dan sesudah menunjukkan tingkat pendidikan yang hampir sama dengan mayoritas tingkat pendidikan sma selanjutnya untuk jenis rumah yang dimiliki pengurus anggota kube sebelum dan sesudah adalah sama dan tidak ada yang menyewa

Kata Kunci : Kube,sebelum dan sesudah sosial ekonomi pendapatan

1) Penulis

2) Pembimbing

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Program Kube Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet Di Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Bengkulu Utara** ”. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bpk Drs. Mintargo ,M.Si selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan inspirasi bagi penulis dan bersedia meluangkan banyak waktu dalam memberikan bimbingan, dukungan moril dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dr. Retno A Ekaputri,SE.,M.Sc dan Bpk sunoto Msi sebagai dosen Penguji yang telah banyak memberi masukan dan kritikan yang membangun sebagai bahan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Yusnida SE, M.Si dan Ibu Rosemarina A Rambe, S.E., MM selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu, yang telah banyak memberi bimbingan.
4. Bapak dan Ibu Dosen di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu. Dan Karyawan dan Staff Fakultas
5. konomi Universitas Bengkulu, Terimakasih atas kemudahan dan informasi yang telah diberikan pada penulis.
6. Sahabat – sahabat terbaik Ekonomi Pembangunan 2008,2009, “Bang Ryan Kevu, ,David alamsa, Ivan bagus pratama, haposan, Muslih, Bang Saypul, riyen Rusdi, wely, wandry, agung, andi” dan teman – teman lain yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat megarapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat yang besar kepada para pembaca.

Bengkulu, Oktober 2013

Penulis

Dadang bayusin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT	v
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	6
2.1.1. petani	6
2.1.2. Pendapatan.....	9
2.1.3. DistribusiPendapatan	10
2.1.4.PNPM Simpanpinjam	16
2.2. Penelitian Terdahulu.....	17
2.3. Kerangka Analisis.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	20
3.2. Jenis dan Sumber Data	19
3.3. Definisi Operasional	21
3.4. Metode Pengumpulan Data	22
3.5. Metode pengambilan Sampel.....	23
3.6 Metode Analisis	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	26
4.1.1. Deskripsi Data	26
4.1.2. Hasil Perhitungan dan Interpretasi Data	30
4.2. Pembahasan	37

BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	41
5.2. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN	44

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	halaman
3.1	jumlah populasi penelitian	24
4.1	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	27
4.2	Responden Berdasarkan umur.....	27
4.3	Responden Berdasarkan tingkat pendidikan	28
4.4	Responden Berdasarkan kepemilikan Rumah.....	29
4.5	Responden Berdasarkan tingkat pendapatan.....	30
4.6	Responden Berdasarkan luas lahan	31
4.7	Responden Berdasarkan tempat tinggal	35
4.8	Responden Berdasarkan tanggungan keluarga.....	35

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	halaman
2.1	Kerangka Analisis	19

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Kuisisioner	47
2.	Data mentah responden	50
3.	Hasil pengolahan data	52
4.	uji table t.....	53
5.	Surat izin penelitian.....	54

BAB IPENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi, Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi. 1993 : 20).

Sebagai mana daerah lainnya di Indonesia, sebagian besar penduduk Propinsi Bengkulu tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama berada pada sektor pertanian. Tidak dapat di pungkiri pula bahwa sebagian besar dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini bila tidak dapat di atasi akan menimbulkan ketimpangan yang besar dalam pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Upaya-upaya mengurangi ketimpangan tersebut harus di lakukan, terutama yang terkait erat dengan program-program pembangunan daerah pedesaan dan pengintegrasian dengan pembangunan daerah perkotaan.

Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan tersebut terutama dalam hal pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat. Perbedaan yang terlalu timpang akan menimbulkan masalah-masalah sosial ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks pembangunan, ketimpangan distribusi pendapatan akan menghambat pembangunan Nasional. Karenanya redistribusi pendapatan harus terlaksana secara lebih adil.

Sektor pertanian maupun perkebunan masih memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian di Kabupaten Bengkulu Utara, pembangunan perkebunan di Kabupaten Bengkulu Utara memang sangat urgen baik secara historis maupun teknis, secara historis sejak dahulu mata pencarian masyarakat adalah berkebun seperti berladang padi dan tanaman palawija lainnya dilanjutkan dengan penanaman komoditi perkebunan seperti karet, kopi, kelapa sawit dan

lain-lain, secara teknis kondisi lahan di Kabupaten Bengkulu Utara sangatlah mendukung, masih banyak lahan tidur dan lahan kritis yang belum dimanfaatkan. Luas Kabupaten Bengkulu Utara adalah 4.424,60 Km² Yang terdiri dari 215 Desa/ Kelurahan dan 12 Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Enggano, Kecamatan Kerkap, Kecamatan Air Napal, Kecamatan Air Besi, Kecamatan Arga Makmur, Kecamatan Lais, Kecamatan Batiknau, Kecamatan Giri Mulya, Kecamatan Padang Jaya, Kecamatan Ketahun, Kecamatan Napal Putih, dan Kecamatan Putri Hijaudari luas Kabupaten Bengkulu Utara yang merupakan potensi untuk pengembangan perkebunan kedepan.

Di Kabupaten Bengkulu Utara komoditas pertanian ataupun perkebunan cukup banyak diusahakan petani dan memegang peranan penting adalah karet, dapat dimaklumi mengapa pentingnya komoditas karet ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kabupaten Bengkulu Utara mengingat dari sekian banyak komoditi perkebunan, perkebunan karet memiliki lahan terluas dan terbesar di Kabupaten Bengkulu Utara, hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi komoditas karet untuk di kembangkan guna menopang perekonomian rakyat.

Hal ini menunjukkan betapa besarnya produksi komoditas karet untuk dikembangkan guna menopang perekonomian rakyat. Bila dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, maka usaha tani perkebunan karet ini mampu menyerap ribuan petani karet. Besarnya jumlah petani yang menggantungkan hidupnya pada komoditas perkebunan karet ini, sudah barang tentu merupakan aset yang harus di manfaatkan, sebagai upaya meningkatkan hasil produksi karet dalam rangka meningkatkan ekspor komoditas karet, disamping sebagai aset juga merupakan sebagai beban tanggung jawab bagi pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka (petani/masyarakat).

Ironisnya sektor pertanian yang merupakan menyerap tenaga kerja terbesar dan tempat menggantungkan harapan hidup sebagian besar masyarakat khususnya di pedesaan itu justru menghadapi masalah yang cukup kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain mencakup rendahnya tingkat pendapatan petani. Sektor yang

identik dengan daerah pedesaan ini menghadapi masalah kemiskinan. Kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mata pencarian utama di sektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata nasional. Hal ini bila di biarkan secara terus menerus akan menjadi sebab semakin melebarnya kesenjangan pendapatan antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang pada akhirnya akan menjadikan yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan menjadi semakin miskin (Mubyarto, 1989).

Hal yang terurai di atas hampir memiliki kesamaan pada masyarakat Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara yang sebagian besar masyarakatnya hidup dan bekerja pada sektor pertanian, terutama petani karet. Masyarakat Desa Durian Amparan mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama. Penduduk Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara, berjumlah 110 kepala keluarga (KK). Penduduk Desa Durian Amparan mayoritas penduduk pribumi atau penduduk asli, adapun suku yang terdapat di Desa Durian Amparan adalah suku Rejang sedangkan bahasa sehari-hari penduduk menggunakan bahasa Rejang. Perkebunan karet sebagai tanaman utama yang diusahakan, maka ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan karet ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka.

Meskipun Desa Durian Amparan merupakan salah satu desa penghasil karet di Kabupaten Bengkulu Utara, namun kenyataan menunjukkan tidak semua masyarakat petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik, banyak di antara mereka tergolong miskin. Berdasarkan fenomena-fenomena inilah penulis merasa sangat perlu untuk melihat tingkat pendapatan dan distribusi pendapatan di antara kelompok masyarakat petani penerima pendapatan, khususnya petani yang mengusahakan tanaman karet yang penulis tuangkan dalam suatu penelitian berbentuk Skripsi dengan judul: "Analisis Program Kube Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet Di Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penulis mengangkat rumusan masalah yaitu “Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani karet di Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara Sebelum dan Sesudah mengikuti Kelompok usaha bersama (Kube) di ukur dengan tingkat pendapatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara Sebelum dan Sesudah mengikuti kube ukur dengan tingkat pendapatan.
2. Untuk mendeskripsikan sosial ekonomi kesejahteraan pendapatan petani karet di Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu sebelum dan sesudah mengikuti kube di ukur dengan tingkat pendapatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Dari sisi Akademisi, hasil penelitian ini di harapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama.
2. Dari sisi Praktisi, hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah mulai dari tingkat propinsi sampai ke tingkat desa dalam menyusun kebijakan terutama yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, khususnya petani karet Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan dilakukan di Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau. Fokus penelitian pada tingkat kesejahteraan Petani kube, yang diukur dengan tingkat pendapatan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Petani

Pertanian adalah hal yang paling utama di negeri ini. Pertanian masih menjadi modal utama negara Indonesia dalam melangsungkan proses hidupnya. Namun kenyataannya kini lahan-lahan untuk bertani semakin berkurang jumlahnya. Digantikan oleh bangunan perumahan akibat pebisnis yang haus harta.

Begitu pun para pemilik lahan, dalam beberapa kasus, dengan serta merta ia menjual lahan pertanian karena dampak dari masalah ekonomi yang mereka hadapi. Mereka seolah belum memahami makna hasil pertanian. Mereka seolah tak mengerti bahwa yang mereka lakukan (para petani) adalah menyediakan sumber pangan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Begitu besar jasa petani. Tetapi sepertinya mereka tidak sadar akan hal itu. Tidak hanya petani bahkan masyarakat sekalipun mungkin tidak memahami bagaimana petani, para pengolah pangan, membantu kita untuk bertahan hidup. Ini dibuktikan dengan sikap orang-orang yang menganggap rendah petani, banyak orang yang tidak peduli akan keberadaan mereka.

<http://mahasiswikpmipb.wordpress.com>

Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, penulis juga akan menguraikan definisi dari pertanian itu sendiri, sebagaimana yang telah teruraikan berikut ini. Hal ini dianggap perlu, karena dengan adanya pengertian atau definisi dari setiap teori akan memberikan kemudahan kepada pembaca maupun penulis dalam memahami maksud dari sebuah tulisan, baik berupa makalah, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya.

Pengertian pertanian menurut Kaslan A tohir adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi (pertanian dalam arti luas). Dimana zat – zat atau bahan – bahan anorganis dengan bantuan tumbuhan dan hewan yang bersifat reproduktif dan usaha pelestariannya.

Sedangkan menurut Mubyarto, definisi ilmu ekonomi pertanian adalah sebagai berikut: Ilmu ekonomi pertanian adalah termasuk dalam kelompok ilmu – ilmu kemasyarakatan yaitu ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya serta hubungannya antarmanusia. Dalam hal ini yang dipelajari adalah perilaku petani daluam kehidupan pertaniannya, dan mencakup juga persoalan ekonomi lainnya yang langsung berhubungan dengan produksi, pemasaran, dan konsumsi petani atau kelompok petani.

Adapun pengertian pertanian menurut Soetriono (2006) adalah suatu jenis kegiatan produksi berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kegiatan pertanian terjadi ketika manusia mulai mengambil peranan dalam proses kegiatan tanaman dan hewan serta pengaturannya untuk memenuhi kebutuhan. Tingkat kemajuan pertanian mulai dari pengumpul dan pemburu, pertanian primitif, pertanian tradisional sampai dengan pertanian modern.

Pembangunan dalam bidang pertanian tidak akan terlepas dari dukungan sumberdaya yang ada, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia (budaya). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumatmadja (1988) bahwa: “Pertanian sebagai suatu sistem keruangan yang merupakan perpaduan antara sub sistem fisis dan subsistem manusia. Yang termasuk kedalam sub sistem fisis yaitu tanah, iklim, hidrologi, topografi dengan proses alamiahnya. Sedangkan yang termasuk pada sub sistem manusia antara lain tenaga kerja, kemampuan ekonomi, serta kondisi politik daerah setempat.”

Pertanian dapat diberikan dalam arti terbatas dan arti luas. Dalam arti terbatas, pertanian ialah pengelolaan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk. Sedangkan dalam arti luas, pertanian ialah pengolahan tanaman, ternak, dan ikan agar memberikan suatu produk. Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak, atau ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Suhartono yang dikutip Harumiasih (2002) adalah sebagai berikut:

Prioritas pembangunan masyarakat di pedesaan diarahkan pada sektor ekonomi pertanian. Hal tersebut disebabkan karena mata pencaharian sebagai petani di Indonesia identik dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Tidak bisa disanggah lagi bahwa sebagian besar penduduk Indonesia adalah penduduk pedesaan yang bekerja pada sektor agraris atau pertanian sebagai mata pencaharian utamanya.

Pertanian sebagai suatu sistem keruangan yang merupakan perpaduan antara sub sistem fisis dan subsistem manusia. Yang termasuk kedalam sub sistem fisis yaitu tanah, iklim, hidrologi, topografi dengan proses alamiahnya. Sedangkan yang termasuk pada sub sistem manusia antara lain tenaga kerja, kemampuan ekonomi, serta kondisi politik daerah setempat.

Maka dari beberapa definisi pertanian atau petani sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis menarik sebuah kesimpulan tentang definisi petani.

Petani adalah sekumpulan orang yang berada atau menempati suatu tempat atau daerah, dan mereka bekerja mengolah tanah, misalnya berladang, berkebun, bersawah, beternak dan hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, selain untuk diri mereka juga untuk kepentingan orang banyak/masyarakat umum lainnya.

2.1.2Pendapatan

Pembangunan yang dilaksanakan setiap negara tujuannya tidak terlepas dari upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara menyeluruh. Pencapaian tujuan tersebut diantaranya melalui peningkatan pendapatan. Pembangunan yang dilaksanakan harus dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan dan mengacu pada keseimbangan antar sektor dan antar daerah termasuk penciptaan lapangan kerja. Di Indonesia dalam berbagai variasi penekanannya sejak awal menganut strategi pertumbuhan sekaligus pemerataan dan penanggulangan kemiskinan (Syaparuddin, 1999).

Tolak ukur yang paling banyak di pakai dan menjadi pusat perhatian ekonomi makro adalah pendapatan nasional (Soediono, 1984). Hal ini di maklumi karena dengan memperhatikan atau menghitung pendapatan nasional akan dapat pula melihat kemakmuran suatu negara, wilayah atau masyarakat tertentu. Karena itu untuk meningkatkan kemakmuran adalah meningkatkan pendapatan nasional maupun pendapatan perkapita. (Partadireja,1989).

Mulyanto dan Ever (1982) mengemukakan bahwa pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang atau barang dari hasil usaha atau produksi. Sementara pendapatan rumah tangga dapat di artikan sebagai jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan sub sistem. Pendapatan formal adalah penghasilan yang di peroleh melalui pekerjaan pokok dan pendapatan sub sistem adalah penghasilan yang di peroleh dari faktor produksi yang di nilai dengan uang.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pendapatan rumah tangga sebagai seluruh penerimaan yang di dapat setiap rumah tangga atau balas jasa faktor-faktor ekonomi (Anonim, 1985).Ada keterkaitan yang erat antara pendapatan, faktor produksi dan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Selanjutnya menurut (Tjahyono, 1987) besarnya pendapatan petani dapat berasal dari usaha tani dan non tani .Mosher dalam Mubyarto (1989) mengemukakan bahwa semua petani menginginkan kesentosaan dalam keluarganya.Sehingga kebutuhan keluarganya selalu dapat di penuhi semuanya. Oleh karena itu mereka selalu berusaha untuk meningkatkan intensitas usaha taninya dengan berbagai cara sehingga pendapatannya meningkat. Berkaitan dengan hal ini selanjutnya Mubyarto mengungkapkan bahwa yang lebih penting bagi petani adalah naiknya pendapatan.Pendapatan dari usaha tani di peroleh dengan menjumlahkan semua pendapatan yang di peroleh dari usaha tani yang dilakukannya.Sedangkan penghasilan diluar usaha tani di peroleh dari penjumlahan seluruh penghasilan sampingan yang di lakukan di luar usaha tani.

Menurut Soekartawi (1987) perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi, pada tingkat pendapatan rumah tangga yang rendah, maka pengeluaran rumah tangganya lebih besar dari pendapatannya. Hal ini

berarti pengeluaran konsumsi bukan hanya di biayai oleh pendapatan mereka saja, tetapi juga dari sumber lain seperti tabungan yang dimiliki, penjualan harta benda, atau dari pinjaman. Semakin tinggi tingkat pendapatannya maka konsumsi yang dilakukan rumah tangga akan semakin besar pula. Bahkan sering kali sering di jumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan hanya bertambah akan tetapi kualitas barang yang diminta pun bertambah.

2.1.3 Distribusi Pendapatan

Setiap negara baik negara maju maupun negara berkembang, umumnya sangat memperhatikan masalah distribusi pendapatan yang terjadi di negaranya. Beberapa ekonom berpendapat bahwa perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya, terutama kepemilikan barang modal (*capital stock*). Pihak yang memiliki banyak barang modal lebih banyak akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak pula di bandingkan dengan pihak yang memiliki sedikit barang modal. Perbedaan pendapatan karena perbedaan kepemilikan awal faktor produksi tersebut menurut teori neo klasik dapat di hilangkan atau dikurangi melalui suatu proses penyesuaian otomatis. Dengan proses tersebut masih ada perbedaan pendapatan yang cukup timpang. Maka dapat dilakukan pendekatan Keynes yaitu melalui sistem perpajakan dan subsidi. Perpajakan dan subsidi dapat dipergunakan sebagai alat redistribusi pendapatan dan mengurangi kemiskinan. (Susanti dkk, 1995).

Pengalaman di negara –negara yang sedang berkembang menunjukkan bahwa pertumbuhan GNP perkapita yang lebih tinggi tidak selalu di iringi oleh peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Kadang justru dengan semakin tingginya pertumbuhan GNP perkapita tersebut menurunkan penurunan absolut dalam tingkat hidup penduduk golongan miskin di kota dan di desa, sehingga tidak terjadi dengan apa yang disebut : “trickle down effect” dari manfaat pertumbuhan ekonomi pada golongan penduduk miskin (Arief, 1979).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas Kuznets dalam Arsyad (1982) mengemukakan bahwa suatu negara apabila masyarakatnya masih dalam keadaan miskin maka distribusi pendapatannya akan lebih merata dan apabila negara tersebut mulai mengadakan pembangunan maka distribusi.

pendapatan akan cenderung timpang, kemudian akan merata kembali apabila masyarakatnya sudah berada dalam hidup makmur. Redistribusi pendapatan dari pertumbuhan pada hakekatnya menganjurkan negara berkembang agar tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi (memperbesar kue pembangunan) namun juga mempertimbangkan bagaimana distribusi kue tersebut. Situasi ini bisa diwujudkan dengan kombinasi strategi seperti peningkatan kesempatan kerja, investasi sumber daya manusia, perhatian pada petani kecil, sektor informal dan pengusaha lemah. Dengan kata lain, syarat utamanya adalah orientasi pada sumber daya manusia (Kuncoro, 2000).

Meratanya distribusi pendapatan masyarakat saat masih berada taraf hidup miskin adalah karena status kepemilikan faktor produksi yang kecil, sementara pada taraf hidup dimana sudah ada pelaksanaan pembangunan distribusi pendapatan cenderung timpang adalah karena hasil pembangunan belum bisa dinikmati secara merata, disamping infrastruktur yang mendukung meningkatnya pendapatan masyarakat belum memadai. Suatu saat apabila hasil-hasil pembangunan telah bisa dinikmati dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat maka distribusi pendapatan akan kembali merata dengan kondisi taraf hidup yang lebih makmur. Hasibuan dalam Nurjana, dkk (1997) menyatakan bahwa dengan meningkatnya pembangunan ekonomi, kesenjangan pembagian pendapatan masyarakat juga meningkat, karena semakin cepat ekonomi berkembang maka orang mengharapkan hasil yang lebih tinggi dari pendidikannya. Pekerja dengan pendidikan dan keterampilan yang kreatif lebih rendah akan memperoleh upah yang rendah, ini membuat pembagian pendapatan semakin panjang.

Secara konsepsional pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berlangsung terus menerus haruslah dapat dirasakan dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat bukan hanya sebagian kecil anggota masyarakat oleh karenanya pembangunan ekonomi di samping untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB dan PDRB juga diharapkan dapat menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata. Kuznets sebagai mana yang dikutip Syaparuddin (1999) mengemukakan bahwa proses pembangunan tercermin oleh adanya pergeseran antar sektor pertanian dan industri.

Bila distribusi pendapatan pada sektor pertanian merata di bandingkan dengan sektor-sektor lainnya, tentu pergeseran ini bisa menyebabkan distribusi pendapatan lebih pincang bila tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan secara menyeluruh, selanjutnya dikatakan dalam penelitiannya bahwa dinegara maju ternyata tingkat pembagian pendapatan kepincanganya lebih kecil bila dibandingkan dengan negara berkembang, hal ini disebabkan karna keberhasilan negara-negara maju memeratakan produktifitas setiap sektor, dan perbaikan-perbaikan jaminan sosial serta dicapainya kesempatan kerja yang luas, bukan hanya redistribusi dari golongan kaya kepada golongan miskin apalagi sebaliknya.

Selanjutnya Wie (1981, hal 53) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang besar telah berhasil meningkatkan taraf hidup rakyat semua lapisan masyarakat. Namun disamping gejala yang mengembirakan itu, terdapat juga hal yang memprihatinkan, yaitu berbagai pendapat yang bertambah timpang sehingga jurang pemisah antar golongan yang berpenghasilan rendah dan tinggi serta antara pedesaan dan perkotaan menjadi semakin besar. Lebih lanjut menurut Wie (1983, hal 68) mengutarakan bahwa jurang perbedaan antara perkotaan dan daerah pedesaan telah melebar pula sebagai akibat pola pembangunan yang masih terlalu berorientasi pada prioritas dan kebutuhan penduduk kota.

Menurut Soelistiyo dalam Wie (1983, hal 68) bahwa besar dan laju pertumbuhan pengangguran baik yang penuh maupun yang tersembunyi (setengah menganggur) membawa akibat langsung pada distribusi pendapatan karena pengangguran ini merupakan golongan penerima pendapatan rendah, maka semakin banyak jumlah penduduk yang menganggur akan timpang pula distribusi pendapatan.

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa modernisasi pertanian telah memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan. Studi Gibbons (1990) menyimpulkan bahwa repolusi hijau telah memperparah kepincangan distribusi pendapatan masyarakat karna meskipun petani kecil secara umum membaik kondisinya sebagai modernisasi pertanian, namun posisi mereka secara relatif lebih buruk dibandingkan dengan petani kaya yang jauh meningkat penghasilannya. Hasil penelitian Arif dan Wong (1977) membuktikan bahwa daerah pedesaan Jawa terjadi proses meningkatnya ketimpang pendapatan,

seperti ditunjukkan oleh meningkatnya gini ratio dari 0,3048 pada tahun 1970 menjadi 0.3604 pada tahun 1976. (Kuncoro, 2000).

Menurut Kuncoro (2000) dalam konstelasi perkembangan terakhir di Indonesia, kesenjangan ekonomi setidaknya dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu :

1. Kesenjangan dari tingkat kemodernan, yaitu kesenjangan antar sektor modern dan sektor tradisional. Sektor modern umumnya berada didaerah perkantoran, sedangkan sektor tradisional berada didaerah pedesaan.
2. Kesenjangan regional umumnya adalah kesenjangan antara daerah kawasan timur Indonesia dengan daerah kawasan barat.
3. Kesenjangan menurut etnis, yaitu antara penduduk pribumi dan non pribumi.

Apabila ketiga dimensi di gabungkan maka akan diperoleh potret kesenjangan kemakmuran Indonesia, yaitu semakin ke kawasan barat Indonesia semakin banyak dijumpai sektor modern dan semakin banyak golongan non pribumi menguasai perekonomian, sebaliknya semakin ke kawasan timur Indonesia, akan semakin banyak dijumpai sektor pertanian dan tradisional, dan semakin banyak golongan pribumi yang menguasai perekonomian. Hughes dan Islam dalam Kuncoro (2000) menunjukkan bahwa ada peningkatan yang lebih besar dalam kesenjangan di Jawa dan daerah luar Jawa tahun 1970-1976. Peningkatan kesenjangan ini terutama disebabkan adanya perubahan distribusi pendapatan pada golongan berpenghasilan tinggi, yang dapat ditafsirkan bahwa yang kaya semakin kaya.

Di daerah pedesaan Jawa ternyata terjadi penurunan ketimpangan, yang mengindikasikan adanya perubahan dalam golongan pendapatan yang lain rendah, diluar Jawa kesenjangan yang lebih rendah dan kesenjangan didaerah pedesaan relatif lebih besar, peningkatan persentase terbesar dalam kesenjangan personal yang diukur dengan koefisien gini tidak terjadi di Jakarta, tetapi terjadi di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta.

BPS dalam laporannya sebagai mana dikutip Kuncoro (2000) ada suatu penurunan yang berkesinambungan dalam persentase populasi yang hidup dibawah garis

kemiskinan, baik dikawasan pedesaan maupun perkantoran di Indonesia sejak tahun 1976. Kemudian populasi perkotaan lebih cepat dibandingkan perkembangan populasi pedesaan, sehingga penurunan dalam jumlah absolut kemiskinan jauh lebih lambat dari total kaum miskin tahun 1987. Menurut Both yang dikutip dari Kuncoro (2000) terdapat dua alasan utama mengapa penurunan jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan yang berkesinambungan cukup cepat :

1. Ketidakseimbangan dalam kawasan pedesaan menurun antara tahun 1981 dan 1987.
2. Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS dalam kenyataannya bertambah lebih lambat tahun 1981 dan 1987 di banding dengan indeks harga pedesaan yang digunakan. Hal ini merepleksikan fakta bahwa harga makanan pokok, khususnya beras, meningkat kurang cepat sejak tahun 1981 dibandingkan dengan harga-harga barang lainnya.

Secara absolut jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan di luar jawa mengalami penurunan, namun secara relatif mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh perpindahan penduduk dari pulau jawa keluar pulau jawa yang menyebabkan penurunan kesuburan tanah di pulau jawa (Kuncoro, 2000). Berdasarkan sensus ekonomi nasional tahun 1999 jumlah penduduk miskin di Indonesia telah bertambah menjadi hampir 48,4 juta jiwa, hal ini mengalami peningkatan jika dibandingkan sebelum krisis ekonomi tahun 1997 yang hanya sebesar 22,5 juta jiwa.

Adelman dan Chintya dalam Arsyad (1992) menyatakan ada delapan penyebab terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan, yaitu : 1) Pertambahan penduduk yang tinggi menyebabkan turunnya pendapatan perkapita. 2) Inflasi, dimana pendapatan bertambah tetapi tidak diikuti oleh produksi barang-barang secara proporsional. 3) Ketidakmerataan pembangunan antar daerah. 4) Investasi yang sangat pada proyek-proyek yang pada modal sehingga presentase pendapatan modal dari harta tambahan lebih besar dibandingkan dengan

persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah. 5) Rendahnya mobilitas sosial. 6) Pelaksanaan kebijakan industri subsidi impor menyebabkan kenaikan harga barang produk industri melindungi usaha-usaha golongan kapitalis. 7) Memburuknya nilai tukar (term of trade) negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju, sebagai akibat ketidakelastisan pemerintahan negara-negara maju terhadap barang-barang produksi negara sedang berkembang. 8) Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat.

2.1.4 Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan yang merata senantiasa diikuti dengan tingginya tingkat pendapatan, hal ini merupakan indikasi dari kehidupan rakyat yang sejahtera. Sampai saat ini ukuran untuk menentukan tingkat distribusi pendapatan, masing-masing ahli mempunyai cara dan pendapat masing-masing. Pengukuran pendapatan di Indonesia telah sering dilakukan banyak ahli. Menurut Soejono (1987) sebagai satuan pengukur distribusi pendapatan di pedesaan adalah satuan keluarga. Alasannya adalah bahwa keluarga merupakan kesatuan "Decision Making" baik dalam kegiatan produksi. pada umumnya, penaksiran tingkat kesejahteraan ekonomi suatu keluarga dilakukan berdasarkan pendapat bersih atau pendapat yang dapat dibelanjakan (disposable income).

Pendekatan ini wajar apabila tujuan penelitian adalah membandingkan status distribusi pendapatan perkeluarga diantara dua periode atau untuk satu populasi penerimaan pendapatan ataupun periode yang sama untuk berbagai golongan penerima. Dalam mengukur distribusi pendapatan, bank dunia membagi penduduk atas tiga kelompok, yaitu kelompok 40 % penduduk berpendapatan rendah, kelompok 40 % penduduk yang berpendapatan menengah serta 20 % penduduk yang berpendapatan tinggi. Selanjutnya ketidakmerataan sebaran pendapatan diukur berdasarkan persentase pendapatan yang dinikmati oleh kelompok 40 % penduduk yang berpendapatan rendah dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bila persentase penerimaan pendapatan kelompok tersebut lebih kecil dari 12% berarti tingkat ketimpangan adalah pendapatan “tinggi” .
2. Bila kelompok tersebut menerima 12%- 17% dari jumlah seluruh pendapatan maka distribusi pendapatan tersebut bertingkat ketimpangan ”sedang”.
3. Bila kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah menerima lebih besar dari 17% jumlah pendapatan maka ketimpangan distribusi pendapatan disebut bertingkat ketimpangan rendah.

2.2 Penelitian Terdahulu

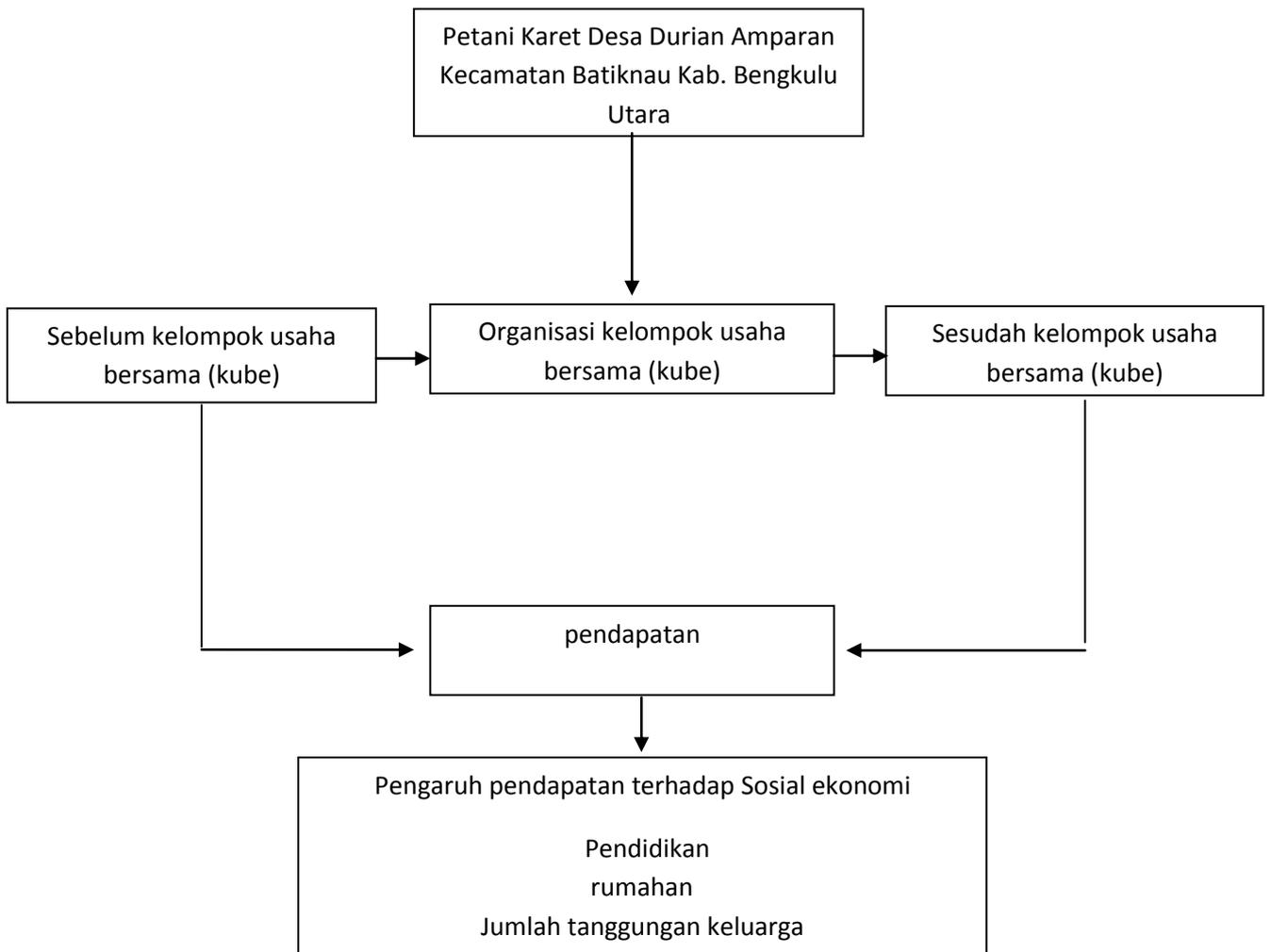
Sebelum peneliti melakukan penelitian dilapangan, peneliti melakukan kegiatan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu. Dengan maksud ingin mencari judul atau pembahasan yang pernah diangkat sebelumnya oleh peneliti lain, karena peneliti menganggap hal ini perlu karena untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam pembahasan serta dianggap oleh peneliti masih mempunyai hubungan (relevansi) dengan pembahasan peneliti sebelumnya, dari judul yang peneliti angkat.

Skripsi yang berjudul: “Studi Komparataif Kesejahteraan Keluarga Guru Pegawai Negeri Dan Non Pegawai Negeri Di Kota Bengkulu”. Judul ini diangkat oleh Riyan Rusdipada tahun 2012, dengan ruang lingkup masalah adalah Penelitian Dilakukan di Kota Bengkulu, Fokus penelitian pada Tingkat kesejahteraan guru sekolah dasar (SD) negeri dan swasta . Analisis yang digunakan analisis komparatif. Sedangkan rumusan masalahnya adalah bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga guru pegawai negeri sipil dan guru non pegawai negeri sipil (swasta) di kota Bengkulu. Penelitian ini mempunyai tujuan ingin menganalisis bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga guru pegawai negeri sipil dan guru non pegawai negeri sipil (swasta) di kota Bengkulu.

Adapun masalah di daerah penelitian Riyan Rusdi, terutama bagi guru keluarga guru yang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Keluarga Guru Non Pegawai Negeri Sipil (Swasta) di kota Bengkulu. Dikarenakan banyak ketimpangan pendapatan antara Guru PNS dan Guru Non PNS kota Bengkulu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga sehari-hari.

Hasil penelitian Riyan Rusdi, yang di lakukan di lapangan bahwa tingkat pendapatan sangat berpengaruh kepada sosial ekonomi guru seperti tingkat pendidikan, jenis rumah, jumlah tanggungan, kesehatan keluarga guru pegawai negeri sipil dan non pegawai negeri sipil. Untuk guru pegawai negeri sipil tingkat pendapatannya sudah sangat tinggi berbeda dengan guru non pegawai negeri sipil yang tingkat pendapatannya tergolong pendapatan sedang. pada tingkat kesejahteraan keluarga guru dengan semakin tinggi tingkat rata-rata pendapatan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya dengan tingginya pendapatan dapat memenuhi kebutuhan hidup yang yang di klarifikasikan tingkat sejahtera oleh dinas BKKBN.

2.3 Kerangka Analisis



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya (Nawawi, 1990). Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang non hipotesis sehingga dalam rangka penelitiannya bahkan tidak perlu merumuskan hipotesisnya (Arikunto, 1996). Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan obyek penelitian secara akurat.

Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Moleong, 2000). Dalam Sugiyono (1998), mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif bertujuan mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas dan teliti. Studi deskriptif harus lengkap, tanpa banyak detail yang tidak penting dengan menunjukkan apa yang penting atau tidak.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan di catat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari responden melalui

daftar pertanyaan yang di ajukan pada responden guna memperoleh data tanggapan responden tentang program KUBE dalam meningkatkan pendapatan petani karet baik

berkaitan dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman)

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa Instansi seperti Arsip/dokumen Desa Durian Amparan, Arsip/data dari Organisasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan data pendukung lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

Data skunder diperoleh dari Pemerintah Desa Durian Amparan dalam hal ini berupa Arsip/dokumen desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara.Sementara Data primer diperoleh melalui observasi kelapangan langsung dari responden melalui alat bantu berupa pertanyaan ataupun menggunakan kuesioner.

3.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru terhadap variable yang digunakan dalam penelitian ini, perlu diberi batasan defenisi operasional sebagai berikut :

1. Petani Karet adalah sekumpulan orang yang beradadi Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara dengan profesi atau pekerjaan sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga dengan mengandalkan hidup pada kebun karet.
2. Pendapatan per kapitaadalah besarnya pendapatan rata –rata setiap petani karet pertahun dari penduduk di desa durian amparan kecmataan batiknau kabupaten bengkulu utara.
3. Organisasi Kube ini adalah sebuah organisasi yang menanggapi masalah pertanian dan kebutuhan masyarakat umum terutama bagi masyarakat desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten
4. Sosial ekonomi yang dimaksud adalah suatu keadaan kedudukan dan kegiatan petani karet didesa durian amparan kecamatan batiknau dalam memakai,menggunakan suatu barang dan jasa untuk memnuhi kebutuhan hidupnya.

5. Jumlah keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang berada di Desa Durian Amparan Kecamatan Batikanau Kabupaten Bengkulu Utara yang mengikuti organisasi kube.
6. Pendidikan adalah tingkat pendidikan terakhir yang di miliki oleh masyarakat petani karet yang mengikuti organisasi kube di desa durian amparan kecamatan batiknau kabupaten Bengkulu utara dari tingkat pendidikan SD,SMP,SMA,Dan ,S1
7. Jenis tempat tinggal adalah Kondisi fisik bangunan rumah yang ditempatkan petani karet di desa durian amparan kecamatan batiknau kabupaten Bengkulu utara
8. Kesehatan adalah kondisi fisik tubuh petani karet di durian amparan kecamatan batiknau memiliki jamin kesehatan dan tidak memiliki penyakit dengan keadaan kehidupan sehat jasmani dari dalam tubuh atau luar tubuh

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer, yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang tidak terdapat di instansi, melainkan pengumpulan dilakukan secara langsung dari lapangan. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara :

- Wawancara/Kuesioner
Merupakan kegiatan untuk menarik informasi dan data dari sampel yang terpilih. Pembagian kuisisioner ini dilakukan secara langsung dimana peneliti menggunakan kuisisioner dan langsung mewawancarai responden.
- Observasi/ pengamatan langsung
Hasil observasi/pengamatan pada penelitian ini dicatat secara deskriptif, yang secara akurat mengamati fenomena yang muncul dan mengetahui hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Data dan informasi tersebut dapat berupa tabel data kuantitatif maupun kualitatif, gambar maupun peta di wilayah penelitian, sebagai bahan analisis dan penjelasan.

Data sekunder, diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan beberapa instansi yang terkait dan validitas datanya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- Survei instansi

Survei instansi dilakukan kepada instansi-instansi terkait yang ada di desa durian ampran yaitu kantor camat dan sekretariat kube

- Studi Literatur

Merupakan survei data maupun literatur yang berkaitan dengan pengembangan petani karet. Literatur ini diperoleh dari internet, *handbook*, dan referensi lainnya.

3.5 Metode Pengambilan sampel

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *stratified random sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel dari populasi dimana populasinya dibagi-bagi terlebih dahulu menjadi kelompok yang relatif homogen (stratum) untuk menjamin keterwakilan dari masing-masing stratum.

Dalam menentukan jumlah responden, Suharsini Arikunto (1985:94) menjelaskan bahwa:

1. apabila jumlah populasi kurang dari 100 responden sebaiknya diambil semua untuk dijadikan sampel responden,
2. sebaliknya jika populasi lebih dari 100 responden maka dapat diambil sebagai sampel sebesar 5% .

Untuk lebih jelas jumlah sampel petani karet yang mengikuti organisasi di desa durian ampran kecamatan batiknau Bengkulu utara dapat dilihat pada tabel 4.0 berikut

No	Petani karet	Populasi	Proposi sampel	Jumlah sampel
1	Petani karet yang mengikuti organisasi kube	75	-	75

3.6 Metode Analisis

Metode Analisis didalam penelitian ini digunakan 2(dua) analisis yaitu metode uji statistik t (uji beda) dan analisis deskriptif kualitatif

1. metode uji statistik t dua variabel bebas, untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani karet sesudah dan sebelum mengikuti organisasi kube didesa durian amparan kecamatan batiknau kabupaten bengkulu utara tersebut sama atau beda.kemudian hasil nya akan di tuangkan dengan analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan nya (Riduwan 2011;126), maka di gunakan metode uji statistik t sebagai berikut :

$$T_{hitung} = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sqrt{SP^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$SP^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}$$

Dimana ;

X_1 = Pendapatan petani karet sebelum mengikuti kube

X_2 = Pendapatan petani karet sesudah mengikuti organisasi kube

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan petani karet sebelum mengikutii kube

\bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan petani karet sesudah mengikuti kube

SP^2 = Keragaman sampel (varian total)

S_1^2 = Keragaman sebelum (varian pendapatan petani karet sebelum mengikuti kube)

S_2^2 = Keragaman sesudah (varian pendapatan petani karet sesudah mengikuti kube)

N_1 = Jumlah sampel petani karet sesudah mengikuti kube

N_2 = Jumlah sampel petani karet sebelum mengikuti kube

Varian dapat di hitung dengan rumus :

$$S_1^2 = \frac{\sum_{i=1}^{N_1} (X_1 - \bar{X}_1)^2}{N_1 - 1}$$

$$S_2^2 = \frac{1}{N_2 - 1} \sum_{i=1}^n (X_2 - \bar{X}_2)^2$$

Hipotesa yang akan di uji berdasarkan :

Ho : Rata-rata (X_1) pendapatan petani karet sebelum mengikuti kube= rata-rata (X_2) pendapatan petani karet sesudah mengikuti kube

Ha : Rata-rata (X_1) pendapatan sebelum mengikuti kube # rata-rata (X_2) pendapatan sesudah mengikuti kube

Untuk menguji hipotesa tersebut terlebih dahulu ditentukan keyakinan (level of signifikan). Dalam penelitian ini di gunakan tingkat keyakinan sebesar 95% (a 0,05) kreteria pengamsbilan keputusan :

Ho diterima bila $-t @ /_2 < t_{hitung} < t @ /_2$ tidak ada perbedaan pendapatan petani karet sesudah dan sebelum mengikuti kube

Ho diterima bila $t_{hitung} > t @ /_2$ atau $-t_{hitung} > -t @ /_2$ ada perbedaan pendapatan petani karet sesudah dan sebelum mengikuti kube

2. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, di mana pengolahan data di lakukan dengan manual yaitu data di kumpulkan dari hasil kuisisioner dan wawancara dan kemudian ditabulasi dalam tabel dengan pengaruh pendpatan dan dianalisis,kemudian penarikan kesimpulan (Kustianto, 1994).